

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Program Tahfidz

##### Program Tahfidz

Program *Tahfidz* Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai modalitas pengembangan karakter dalam dimensi religiusitas. Di antara fondasi pembelajaran peserta didik, terdapat elemen koneksi spiritual yang mencakup penghubungan anak dengan Al-Qur'an. Koneksi spiritual ini merepresentasikan relasi jiwa dengan kejernihan dan pancaran keimanan serta ketulusan batin yang sangat agung dalam kondisi penuh kesucian. Mengingat Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup komunitas muslim, *Tahfidz* Al-Qur'an dapat dikonseptualisasikan sebagai serangkaian upaya untuk melestarikan, mengamankan, dan mempertahankan Al-Qur'an dalam memorisasi guna meningkatkan ketaatan dan kesalehan kepada Allah SWT, sekaligus sebagai preventif terhadap potensi modifikasi dan falsifikasi.<sup>1</sup>

Program sendiri dapat dimaknai sebagai sekuensi aktivitas berkelanjutan yang dilaksanakan secara sistematis. Implementasi suatu program invariably terjadi dalam konteks organisasional yang mengharuskan keterlibatan kolektif. Dalam hal ini, pihak-pihak yang terlibat meliputi institusi pendidikan, kompleks pesantren, tenaga pengajar *tahfidz*, serta wali dari peserta didik. Tujuan fundamental dari eksekusi program *tahfidz* Al-Quran adalah untuk mengkonstruksi karakteristik pembelajar agar menjadi individu dengan integritas moral yang tinggi, membentuk peserta didik dengan perilaku yang mencerminkan

---

<sup>1</sup> Valentina Marisa Dan Indah Muliati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an," *An-Nuha* 1, No. 2 (2021),

*akhlakul karimah*, serta mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pembelajar.<sup>2</sup> Program memorisasi Al-Quran dapat dikontekstualisasikan sebagai sistem penghafalan dengan tingkat retensi yang kuat terhadap artikulasi verbal dan signifikansi makna, yang memberikan fasilitas untuk mengatasi diversitas permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Al-Quran terinternalisasi dan teraktualisasi dalam kesadaran sepanjang masa, sehingga menghasilkan kemudahan dalam aplikasi dan implementasi praktisnya.<sup>3</sup>

Manajemen program tahfidz merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan menghafal Al-Qur'an secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program tahfidz yang baik memerlukan manajemen yang terstruktur agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>4</sup> Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an"<sup>5</sup>, manajemen program tahfidz harus mencakup aspek perencanaan yang matang, mulai dari target hafalan, metode yang digunakan, hingga sistem evaluasi yang tepat. Menurut Qosim dalam "Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan", terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan program tahfidz, yaitu:

- a. Motivasi dan niat yang kuat
- b. Manajemen waktu yang baik
- c. Lingkungan yang kondusif.
- d. Dukungan keluarga dan institusi.
- e. Kesehatan jasmani dan rohani.

---

<sup>2</sup> Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, Dan Puspo Nugroho, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, No. 1 (2021), Hal. 49.

<sup>3</sup> Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, Dan Puspo Nugroho, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, No. 1 (2021), Hal. 50.

<sup>4</sup> A. Hidayat Dan I. Syafe'i, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2018), Hal. 21-33.

<sup>5</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 41-53.

- f. Metode yang sesuai dengan karakter peserta.
- g. Pembimbing yang berkompeten<sup>6</sup>

Teori Behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner berfokus pada *operant conditioning*, di mana perilaku dibentuk melalui konsekuensi dari tindakan. Skinner menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diberi konsekuensi negatif cenderung berkurang<sup>7</sup>. Dalam konteks *tahfidz*, prinsip-prinsip *operant conditioning* dapat diterapkan melalui penguatan positif, yaitu pemberian *reward* setelah berhasil menghafal sejumlah ayat, baik berupa pujian verbal, sertifikat, atau penghargaan lainnya<sup>8</sup>. Pengaturan jadwal penguatan bervariasi (*variable ratio reinforcement*) dapat mempertahankan motivasi dalam proses hafalan jangka panjang<sup>9</sup>. Selain itu, *shaping* atau proses pembentukan perilaku secara bertahap, di mana penghafal Al-Qur'an mulai dari porsi kecil, kemudian secara bertahap meningkat, juga merupakan aplikasi teori behavioristik dalam *tahfidz*<sup>10</sup>. *Automaticity* dalam psikologi pembelajaran adalah kondisi di mana suatu keterampilan telah dikuasai sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan secara otomatis tanpa banyak usaha kognitif<sup>11</sup>. Konsep ini sangat relevan dalam pembelajaran *tahfidz* karena melibatkan pengulangan berulang, di mana proses membaca dan mengulang-ulang ayat Al-Qur'an secara konsisten akan membentuk jalur saraf yang kuat<sup>12</sup>. Pembiasaan melalui rutinitas hafalan harian membantu menciptakan *automaticity*, di mana hafalan menjadi semacam "refleks" yang tidak memerlukan pemikiran

---

<sup>6</sup> A. Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Yogyakarta: Qiblat Press, 2015), Hal. 87-94.

<sup>7</sup> B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), Hal. 65-70.

<sup>8</sup> K. Kartono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), Hal. 123.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 325-330.

<sup>10</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2014), Hal. 91-94.

<sup>11</sup> S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), Hal. 20-27.

<sup>12</sup> M. N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 493-498).

yang terlalu berat<sup>13</sup>. Ketika hafalan mencapai level *automaticity*, penghafal dapat melantunkan ayat dengan lancar, dengan titik fokus beralih dari mengingat kata per kata menjadi pemahaman makna secara menyeluruh<sup>14</sup>

Teori pemrosesan informasi kognitif menekankan bahwa informasi yang diproses secara mendalam (*deep processing*) akan tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang dibandingkan dengan pemrosesan dangkal (*shallow processing*)<sup>15</sup>. Dalam konteks *tahfidz*, *deep processing* dapat diterapkan melalui pemahaman makna, di mana penghafal yang memahami arti dan tafsir ayat yang dihafal akan memiliki ingatan yang lebih kuat dibandingkan yang hanya menghafal secara verbal tanpa pemahaman<sup>16</sup>. Elaborasi dengan menghubungkan ayat yang dihafal dengan konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*), hukum yang terkandung, atau relevansi dengan kehidupan sehari-hari juga merupakan strategi *deep processing*<sup>17</sup>. Visualisasi dengan menggunakan teknik membayangkan makna atau cerita yang terkandung dalam ayat membantu memperkuat daya ingat.<sup>18</sup> Pengorganisasian ayat berdasarkan tema, struktur, atau hubungan logis memudahkan pengkodean dalam memori jangka panjang<sup>19</sup>. *Retrieval practice* atau latihan pengambilan informasi secara berkala memperkuat jalur memori dan mencegah kelupaan<sup>20</sup>.

---

<sup>13</sup>Nurhadi, *Teknik Membaca* (Bumi Aksara, 2017), Hal. 320-322.

<sup>14</sup>R. W. Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), Hal. 462-479.

<sup>15</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 671-684.

<sup>16</sup>Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), Hal. 268-294.

<sup>17</sup>S. Azwar, *Psikologi Kognitif: Memahami Proses Pemrosesan Informasi* (Pustaka Pelajar, 2017), Hal. 187-193.

<sup>18</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal. 53-57.

<sup>19</sup>M. Budiyanto, *Psikologi Pendidikan Dalam Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hal. 143-146.

<sup>20</sup>S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), Hal. 20-27.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah menunjukkan bahwa faktor manajemen program yang baik berkontribusi sebesar 73% terhadap keberhasilan program tahfidz.<sup>21</sup>

#### Tahfidzul Qur'an

Istilah *Tahfidz* Al-Qur'an tersusun dari dua komponen leksikal yang memiliki signifikansi semantik berbeda. Elemen pertama, "*Tahfidz*", mengandung makna aktivitas memorisasi. Terminologi "*Tahfidz*" merupakan derivasi bentuk Masdar dari "*Haffadza*", yang berakar dari kata "*hafidza-yahfadzu*" dengan arti "aktivitas memorisasi". Quraisy Syihab menginterpretasikan kata "*Hafidz*" sebagai konstruksi dari tiga huruf fundamental yang mengimplikasikan konsep konservasi dan supervisi. Elaborasi makna dasar ini menghasilkan konsep "memorisasi", mengingat aktivitas menghafal merupakan manifestasi dari upaya konservasi optimal terhadap daya ingat. Makna lain yang terasosiasi adalah "kewaspadaan", karena karakteristik ini berkorelasi dengan pemeliharaan, dan juga "pengawasan", karena pengawasan merupakan integral dari konservasi dan supervisi.<sup>22</sup>

Terma "*Hafidz*" mengimplikasikan aksentuasi dan reiterasi, pemeliharaan, serta komprehensivitas. Terminologi ini juga bermakna "pengawasan". Dalam konteks teologis, Allah SWT mendelegasikan fungsi kepada Malaikat Raqib dan 'Atid untuk mendokumentasikan perbuatan manusia, baik positif maupun negatif, yang nantinya akan dievaluasi dalam penghakiman ilahiah. Mahmud Yunus menafsirkan "*Tahfidz*" sebagai derivasi dari leksem "hafal" yang dalam bahasa Arab direpresentasikan sebagai "*Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan*", yang merupakan antonim dari "lupa", yaitu kondisi ingatan yang persisten dengan minimalisasi

---

<sup>21</sup> A. Amrullah, "Analisis Faktor Keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2018), Hal 189-196.

<sup>22</sup> Siti Rohmatillah Dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1 (2018), Hlm. 109

kelupaan. Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan memorisasi sebagai proses repetisi, baik melalui aktivitas membaca atau mendengarkan; setiap aktivitas yang mengalami repetisi intensif akan terinternalisasi dalam ingatan. Sementara itu, Ibnu Madzkur, sebagaimana dikutip dalam literatur "Teknik Menghafal Al-Qur'an" karya Abdurrah Nawabudin, mengkonseptualisasikan penghafal sebagai individu yang memiliki dedikasi terhadap aktivitasnya.<sup>23</sup>

Referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata "hafal" sebagai internalisasi dalam kognisi (terkait materi pembelajaran) dan kapabilitas untuk mereproduksi secara verbal tanpa referensi eksternal. Kata "menghafal" merupakan bentuk verba yang mengindikasikan upaya internalisasi dalam struktur kognitif untuk pemeliharaan ingatan jangka panjang. Sementara untuk terminologi Al-Qur'an, terdapat diversitas interpretasi di kalangan ulama. Perspektif Asy-Syafi'i menyatakan bahwa leksem Al-Qur'an bukan merupakan *Musytaq*, artinya bukan derivasi dari akar kata manapun dan tidak mengandung *hamzah*, sehingga artikulasinya tidak menyertakan bunyi "a". Konsekuensinya, menurut Asy-Syafi'i, istilah tersebut telah terlegitimasi dalam konteks *Kalamullah* yang ditransmisikan kepada Nabi Muhammad SAW. Interpretasi Asy-Syafi'i menegaskan bahwa leksem Al-Qur'an tidak berasal dari akar kata "*Qa-Ra-A*" yang bermakna "membaca", karena implikasinya setiap entitas yang dibaca dapat dikategorikan sebagai Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Perspektif alternatif diajukan oleh Mana' Khalil Al-Qattan yang berpendapat bahwa leksem Al-Qur'an berasal dari kata "*Qa-Ra-A*" yang

---

<sup>23</sup> Siti Rohmatillah Dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1 (2018), Hlm. 109

<sup>24</sup> Siti Rohmatillah Dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1 (2018), Hlm. 109

mengandung makna agregasi dan kompilasi; *Qiro'ah* berarti kompilasi huruf dan kata secara terstruktur dalam suatu artikulasi verbal. Menurut Al-Qattan, Al-Qur'an merupakan bentuk *Masydar* dari kata "Qa-Ra-A" yang bermakna "yang dibaca". Rosihan Anwar mengkonseptualisasikan Al-Qur'an sebagai kitab yang ditransmisikan kepada Rasulullah SAW, terdokumentasi dalam *Mushaf*, dan diwariskan secara *Mutawatir* dengan validitas absolut. Al-Qur'an adalah manifestasi verbal *ilahiah* dengan nilai *Mukjizat*; menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang ditransmisikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui mediasi Malaikat Jibril AS, yang diverbalisasi secara oral dan ditransmisikan kepada umat secara *Mutawâtir*.<sup>25</sup>

Berdasarkan eksplorasi konseptual di atas, dapat disintesis bahwa *Tahfidz Al-Qur'an* adalah serangkaian proses memorisasi sistematis untuk internalisasi dalam struktur kognitif sehingga dapat direproduksi secara verbal tanpa referensi eksternal dengan akurasi optimal, melalui metodologi spesifik yang diimplementasikan secara konsisten. Tujuan fundamental aktivitas ini adalah untuk konservasi, proteksi, dan preservasi otentisitas Al-Qur'an yang ditransmisikan kepada Rasulullah SAW untuk mengeliminasi potensi modifikasi dan falsifikasi, serta sebagai preventif terhadap kelupaan, baik secara holistik maupun parsial. Individu yang melakukan memorisasi Al-Qur'an disebut *Al-Hafidz*, dengan bentuk jamak *Al-Huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua elemen fundamental: pertama, kapabilitas untuk mereproduksi secara verbal dengan ketepatan hukum *Tajwid* yang sesuai dengan standar *Mushaf* Al-Qur'an; kedua, konsistensi dalam pemeliharaan memorisasi untuk mengatasi karakteristik hafalan Al-Qur'an yang memiliki volatilitas tinggi. Individu yang telah memiliki

---

<sup>25</sup> Siti Rohmatillah Dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1 (2018), Hlm. 110

memorisasi parsial atau komprehensif Al-Qur'an namun tidak melakukan pemeliharaan secara konsisten tidak dapat dikategorikan sebagai *Hafidz* Al-Qur'an, karena absennya aktivitas pemeliharaan yang persisten.<sup>26</sup>

#### Metode Tahfidz Al-Qur'an

Strategi pembelajaran dalam program tahfidz sangat memengaruhi keberhasilan peserta dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Sa'dullah dalam "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an", strategi pembelajaran tahfidz yang efektif terdapat banyak ragam metode dalam menghafalkan Al-Qur'an yang diterapkan untuk memenuhi capaian tersebut<sup>27</sup>, diantaranya:

a. Metode *Talqin* dan metode *Tikrar*

Mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya. Terkadang pengulangan hanya dilakukan sekali dan selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari *qari'* ternama di dunia, seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-Ghamidy, dan sebagainya. Rekaman ini diputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala. Perkembangan teknologi modern melalui rekaman menghasilkan metode lain yakni pengulangan dengan rekam suara. Metode ini menggunakan media alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang lain. Langkah awal adalah mempersiapkan alat perekam. Suara guru dan anak direkam dalam satu rekaman bacaan yang benar dan fasih. Selanjutnya orang

---

<sup>26</sup> Siti Rohmatillah Dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1 (2018), Hlm. 110

<sup>27</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2010), Hal. 52-68.

tua memerintahkan anak membacanya. Mendengarkan bacaan dengan seksama dan berulang adalah kunci dari metode ini.<sup>28</sup>

b. Metode gerakan dan isyarat

Cara menghafal Al-Qur'an dengan metode ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba', Thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya *ahlul qur'an* sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan *lafadz-lafadz* ayat yang sedang dihafal. Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat "*wa aqimush shalata*", guru melakukan *takbir* sebagai isyarat shalat, lalu pada *lafadz* "*wa atuz zakata*", mereka menghentakkan tangan kanan seakan mengeluarkan zakat, dan "*warka'u ma'ar raki'in*", mereka melakukan *ruku'*. Ketika menggunakan metode ini, guru harus benar-benar bisa memahami benar makna dari ayat yang dihafalkan. Di samping itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan gerakan. Kelebihan metode ini adalah, anak tidak hanya menghafalkan ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga maknanya. Adapun kekurangan metode ini, bagi penulis adalah bahwa gerakan dan isyarat tubuh terlalu sempit untuk menggambarkan makna ayat Al-Qur'an, apalagi jika berhadapan dengan ayat yang bersifat abstrak dan cakupannya luas.<sup>29</sup>

c. Metode *Qiraah* (membaca)

Metode ini memiliki kesamaan dengan metode *tikrar*, yang menghendaki pengulangan terus menerus. Tetapi metode *Qiraah* ini mensyaratkan bahwa anak sudah bisa baca Al-Qur'an dengan baik. Dengan

---

<sup>28</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 116

<sup>29</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 116-117

kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat Al-Qur'an yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya. Metode ini diterapkan oleh santri-santri al-Utrujah Jakarta yang bisa menyelesaikan hafalan 10 juz dalam waktu 10 bulan. Dengan demikian, satu bulan mereka berhasil menghafal 1 juz. Dalam penerapan metode *Qiraah*, konsistensi seorang *Hafidz* sangat diharapkan. Disiplin dalam menetapkan target hafalan adalah suatu keharusan. Target hafalan didasarkan pada pembagian surah dalam Al-Qur'an kedalam 7 (tujuh) pembagian. Proses penyeteroran hafalan diharapkan memiliki konsistensi dan target baris perhari. Metode yang hampir serupa adalah metode *wahdah*. Metode ini dilakukan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, bukan berdasarkan baris seperti metode *Utrujah*. Materi ayat selanjutnya akan ditambahkan ketika telah lancar. Metode ini sangat mengedepankan kemudahan tanpa jumlah ayat yang lebih. Ayat yang dibaca dengan cara mengulang sebanyak 15 kali, atau 20 kali atau 25 kali atau bahkan lebih.<sup>30</sup>

d. Metode dengar anak sebayanya

Metode ini memiliki kemiripan dari metode sebelumnya. Sisi perbedaan terletak pada pengaruh sumber suara. Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan hafalan berdasarkan sumber suara yang disenangi. Suara teman, suara orang yang lebih tua ataupun suara dari seorang yang populer. Komponen yang harus diwujudkan adalah tersedianya suara hasil rekaman sebagai hal pokok, tehnik meniru dari sekelompok anak yang bersuara dan bacaan yang baik, meniru beberapa kali dengan bersama-sama, mengulang-ulang hasil rekaman di rumah dan diterapkan dalam kondisi yang

---

<sup>30</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 117

menyenangkan. Dengan demikian, anak-anak dengan sendirinya akan menghafalkan bacaan tersebut, bahkan mereka akan mengulang-ulangi ketika mereka bertemu teman-temannya. Metode ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa anak suka meniru anak sebayanya, sehingga ketika mereka mendengar suara anak sebayanya, mereka cenderung ingin menirunya. Metode ini cocok untuk ibu-ibu rumah tangga yang sering melakukan banyak pekerjaan rumah.<sup>31</sup>

e. Metode *Sima'i/Tasmi'*

Metode *sima'i* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar. Metode ini dilakukan dengan mendengar ayat-ayat al- Quran yang akan dihafal baik dari seseorang *hafidz* maupun mendengar melalui media elektronik seperti *handphone*, laptop, *netbook*, dan sejenis lainnya. Senada dengan yang dikatakan oleh Dr. Kamil al- Labudy, ayah dari tiga *hafidz* cilik; Tabarak, Yazid, dan Zaina, menceritakan bahwasanya kebiasaan yang sering ia lakukan di rumah adalah memutar kaset *murattal* Al-Qur'an. Anak-anaknya ia biarkan bermain, sebab itu masih usia bermain mereka. Sambil bermain mereka terus mendengarkan *murattal*. Lama-lama akhirnya mereka hafal ayat-ayat tersebut. Metode *sima'i* sangat efektif bagi orang-orang belum bisa membaca Al-Qur'an , tuna netra, maupun individu yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat membaca Al-Qur'an . Selain itu jika telinga sudah terbiasa serasi dan peka terhadap bahasa atau ucapan yang didengar maka mudah mengerti. Artinya ketika seorang anak atau mahasiswa sering mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an maka akan terasa mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an karena sudah terjalin kuat antara pendengaran

---

<sup>31</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 118

dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menimbulkan motivasi ingin menjadi *hafidzullah* yang alim yang mampu mengamalkan pesan-pesan moral dalam ayat-ayat Allah swt.<sup>32</sup>

f. Metode Muraja'ah

Metode menghafal *muraja'ah* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang kembali hafalan yang pernah dihafal dengan tujuan agar hafalan tetap terjaga. Mengulang hafalan dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan teman sejawat, mengulang ketika waktu salat atau muraja'ah dengan kepada guru ngaji. Sedangkan menurut Abdul Aziz bahwa sebelum mulai menghafal, maka bacalah berulang-ulang ayat yang akan dihafal sebanyak 35 kali pengulangan. Karena dengan cara ini akan merasakan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Namun cara ini membutuhkan waktu yang cukup banyak. Senada dengan yang dikatakan oleh Abu Hurri beliau mengatakan bahwa kuatnya seseorang atau lembaga dalam bidang *tahfidz* adalah muraja'ah. Abu Hurri juga membagi tiga macam metode *muraja'ah* yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: *muraja'ah* dengan diri pribadi, *murajaah* dengan teman, dan *muraja'ah* dengan guru (pengajar).<sup>33</sup>

g. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua atau instruktur dalam kelompok. Dengan cara instruktur membaca satu ayat atau dua ayat atau tiga ayat atau lebih kemudian ditiru oleh anggotanya atau pesertanya. Setelah ayat-ayat yang dibimbing oleh instruktur tersebut dibaca dengan baik, maka peserta diminta

---

<sup>32</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 118-119

<sup>33</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 119

untuk perlahan melepas *mushaf* kemudian menghafal secara perlahan-lahan. Dengan metode menghafal secara jama' seperti ini setidaknya dapat membantu peserta untuk semangat dalam menghafal. Karena dengan komunitas, teman dan secara berjama'ah tentunya akan lebih mendorong diri untuk lebih bersemangat.<sup>34</sup>

#### h. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada potongan kertas atau dalam catatan-catatan tertentu yang akan mempermudah hafalan. Selain itu cara ini sebenarnya sudah sering dilakukan para ulama zaman dahulu, setiap ilmu yang mereka hafal mereka tulis. Hal ini dapat kita lihat dalam gubahan *sya'ir* mereka yang menganjurkan penulisan ilmu.<sup>35</sup>

Zulfitri dalam penelitiannya "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an" menyimpulkan bahwa kombinasi beberapa metode pembelajaran tahfidz akan menghasilkan hasil yang lebih optimal.<sup>36</sup>

## **B. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an**

### 1. Manajemen Program

Konsep manajemen program merupakan implementasi dari konsep dan asas-asas manajemen secara umum. Ditinjau dari aspek etimologi, kata manajemen berakar dari kata "*to manage*" yang memiliki arti mengatur atau mengelola. Dari segi terminologi, berbagai pakar telah mengemukakan definisi manajemen, di antaranya George R. Terry dalam karyanya "Principles of

---

<sup>34</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 120

<sup>35</sup> Isramin Tamrin Talebe, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15, No. 1 (2019), Hal. 120-121

<sup>36</sup> Zulfitri, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Islamic Education Management* 4, No. 2 (2019), Hal 119-132.

Management” yang menjabarkan manajemen sebagai "suatu rangkaian proses khas mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan untuk menetapkan serta meraih sasaran melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya." Dalam pelaksanaan kegiatan manajemen, diperlukan penerapan beberapa prinsip fundamental yaitu Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Implementasi prinsip-prinsip ini memungkinkan setiap langkah dapat dilaksanakan secara fleksibel dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>37</sup> Harold Koontz dan Cryril O'Donel mendefinisikan manajemen sebagai upaya mencapai tujuan tertentu melalui aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, seorang manajer bertugas mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, serta pengendalian. Sementara itu, Prayudi menyatakan bahwa manajemen merupakan proses pengendalian dan pemanfaatan seluruh faktor dan sumber daya yang berdasarkan suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan tujuan kerja spesifik. Pada hakikatnya, manajemen dapat dimaknai sebagai proses kolaborasi antara dua orang atau lebih dengan memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

Program dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan cermat. Merujuk pada KBBI, program diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini,

---

<sup>37</sup>R. D. Syahputra Dan N. Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* (2023), Hal. 51-52.

<sup>38</sup> Muhammad Riduan, "Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 5, No. 1 (2016), Hlm 5

program merujuk pada usaha yang dilakukan seseorang, baik berupa materi, prosedur, jadwal, maupun kegiatan untuk mengembangkan sikap dengan harapan usaha tersebut menghasilkan dampak positif..

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, Purnomo menyimpulkan bahwa manajemen program merupakan suatu proses dalam lingkup pendidikan yang mencakup prosedur perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia guna tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>39</sup>

## 2. Fungsi-fungsi Manajemen Program

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para penulis tidak sama, tergantung pada sudut pendekatan dan pandangan mereka. Dari beberapa fungsi-fungsi manajemen para ahli dapat dikatakan bahwa manajemen program merupakan usaha untuk pengelolaan terkoordinasi yang meliputi perencanaan (*Planning*), organisasi (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), kontrol (*Controlling*), penilaian (*Evaluation*) dari sekelompok pendidik dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan dan manfaat program secara efektif dan efisien.

<sup>40</sup> Menurut Sondang P. Siagian fungsi-fungsi manajemen mencakup *Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling* yang biasa disingkat POAC<sup>41</sup>

### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan aktivitas menetapkan sasaran serta merumuskan dan menata penggunaan berbagai sumber daya meliputi informasi, finansial, metode, dan waktu yang diikuti dengan proses

---

<sup>39</sup>Kanzul Fikri Ramadhani, "*Manajemen Program Double Track Dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Siswa Di Sma Negeri 1 Mojo*" (Disertasi, Iain Kediri, 2023), Hlm 12-13

<sup>40</sup> Muhammad Riduan, "Manajemen Program Tahfizhl Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 5, No. 1 (2016), Hlm 5-6

<sup>41</sup> Ramdanil Mubarak, "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Rabwah* 13, No. 01 (2019), Hal. 3

pengambilan keputusan serta penjabaran mengenai pencapaian tujuan, penetapan kebijakan, penentuan program, pemilihan metode dan prosedur spesifik, serta penyusunan jadwal implementasi kegiatan. Merujuk pada PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 diuraikan bahwa: "Perencanaan Proses Pembelajaran Memiliki Silabus, Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Memuat Sekurang-Kurangnya Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Metode Pengajaran, Sumber Belajar, Dan Penilaian Hasil Belajar" (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan: 15).<sup>42</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses penetapan dan pendayagunaan sumber daya secara terintegrasi yang diharapkan mampu mendukung aktivitas-aktivitas dan upaya-upaya yang akan diimplementasikan secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan dalam konteks program pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran, di antaranya Kyai yang berperan sebagai penentu arah kebijakan dan didukung oleh jajaran yang ditunjuk untuk terlibat dalam proses perumusan, pengelolaan, dan pengawasan program pembelajaran yang telah dicanangkan. French dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa "*Planning foundations, context, cultural and social aspects of planning, and skill into methods and planning practice skills, respectively*". Hal ini mengindikasikan bahwa suatu perencanaan dibangun berdasarkan landasan tertentu yang mencakup berbagai konteks, dengan

---

<sup>42</sup> Muhammad Riduan, "Manajemen Program Tahfizhl Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 5, No. 1 (2016), Hlm 6

mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Perencanaan tersebut berkaitan dengan kapasitas individu, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Adapun konteks dalam hal ini mencakup berbagai elemen administratif pembelajaran yang berkontribusi terhadap keberlangsungan proses pendidikan.<sup>43</sup>

Perencanaan merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dan disertai dengan tujuan yang jelas.<sup>44</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah SWT berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."<sup>45</sup>

Di samping itu, dalam implementasi fungsi perencanaan, kepala pesantren sebagai manajer memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun atau digunakan oleh guru, untuk memastikan kesesuaiannya dengan pedoman kurikulum yang berlaku. Melalui perencanaan pembelajaran yang disusun secara komprehensif, seorang guru dapat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh siswa dalam proses belajar secara optimal.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Mohamad Nur, Rohman. *Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember*. Diss. Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. Hlm 53-54

<sup>44</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 54

<sup>45</sup> Qs. Saad: 27

<sup>46</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 54

Perencanaan merupakan tahap awal yang penting dalam manajemen program tahfidz. Aspek-aspek yang perlu direncanakan meliputi:

- 1) Penentuan tujuan program tahfidz
- 2) Penetapan kurikulum dan target hafalan
- 3) Penyusunan jadwal kegiatan
- 4) Penentuan metode menghafal yang akan digunakan
- 5) Penyiapan sumber daya pendukung<sup>47</sup>

Rohmah dalam penelitiannya "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Sekolah" menyebutkan bahwa perencanaan program tahfidz yang baik harus mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik penghafal, serta dilakukan secara sistematis dengan target yang terukur.<sup>48</sup>

Berlandaskan uraian di atas, konsep perencanaan lebih spesifik mengarah pada perencanaan berbasis skill yang dimulai dari penyesuaian keadaan sosial pesantren diantaranya, Menyiapkan rekrutmen calon santri baru, menetapkan kebijakan perpondokan, Menyiapkan sumber daya pendidik, Pembinaan dan pembelajaran santri-santri, Penyiapan kurikulum, dan penyediaan sarana dan prasarana.<sup>49</sup>

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Selain fungsi Perencanaan, terdapat pula Pengorganisasian adalah suatu proses Penentuan, Pengelompokan dan Pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan

---

<sup>47</sup> Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Uin-Maliki Press, 2017), Hal. 105-112.

<sup>48</sup> N. Rohmah, "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2019), Hal. 52-65.

<sup>49</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 55

wewenang yang secara relatif didilegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut.<sup>50</sup>

Fungsi Pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya;
- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur;
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran;
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran;
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.<sup>51</sup>

Penerapan fungsi Pengorganisasian dalam Manajemen Pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan

---

<sup>50</sup> Muhammad Riduan, "Manajemen Program Tahfizhl Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 5, No. 1 (2016), Hlm 6

<sup>51</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 143

mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.<sup>52</sup>

Pengorganisasian program tahfidz mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab, pembentukan struktur organisasi, serta koordinasi antar komponen yang terlibat dalam program tahfidz. Mursal & Ridwan dalam "Implementasi Manajemen Tahfidz Al-Qur'an" menyatakan bahwa pengorganisasian yang baik akan mempermudah pencapaian tujuan program tahfidz.<sup>53</sup> Aspek pengorganisasian meliputi:

- 1) Struktur pengelola program tahfidz.
- 2) Pembagian tugas dan tanggung jawab.
- 3) Penempatan guru/pembimbing tahfidz.
- 4) Pengelompokan peserta tahfidz.
- 5) Mekanisme koordinasi antar komponen.<sup>54</sup>

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam konteks implementasi pembelajaran, terdapat keterkaitan dengan proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek pengajaran berpikir, yakni *Teaching Of Thinking*, *Teaching For Thinking*, dan *Teaching About*

---

<sup>52</sup> Saprin, "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, No. 2 (2012), Hal. 246.

<sup>53</sup> Mursal Dan Ridwan, *Implementasi Manajemen Tahfidz Al-Qur'an* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), Hal. 83-95.

<sup>54</sup> A. Muhith Dan Sya'roni, *Manajemen Mutu Lembaga Tahfidzul Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2016), Hal. 129-136.

*Thinking*.<sup>55</sup> Konseptualisasi berpikir dalam suatu implementasi pembelajaran berpijak pada figur pendidik sebagai fasilitator utama. Berdasarkan perspektif tersebut, Flavell mengkonseptualisasikan implementasi pembelajaran sebagai suatu rangkaian proses kognitif mengenai suatu disiplin ilmu yang berbasis pada pengetahuan atau kerangka berpikir dari pengajar.

Implementasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis menurut tahapan-tahapan tertentu dengan tujuan agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.<sup>56</sup> Dalam pandangan Syaiful Bahri dan Aswan Zain, implementasi pembelajaran merupakan aktivitas yang mengandung nilai-nilai edukatif, di mana nilai-nilai ini mewarnai interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut memiliki dimensi edukatif karena implementasi pembelajaran yang dilaksanakan diorientasikan untuk mencapai tujuan spesifik yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dimulai. Fungsi implementasi ini menyangkut berbagai kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di lingkungan kelas serta pengelolaan terhadap peserta didik. Di samping itu, juga meliputi aktivitas pengorganisasian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah seperti distribusi pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang menjadi tanggung jawab guru, serta berkaitan dengan fungsi-fungsi manajerial lainnya. Oleh karena itu, dalam aspek implementasi pembelajaran terdapat dua komponen utama yaitu, Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik serta Pengelolaan Guru.

---

<sup>55</sup> J. H. Flavell, *Metacognition And Cognitive Monitoring: A New Area Of Cognitive Developmental Inquiry Boston* (Allyn And Bacon, 1992), Hlm 1

<sup>56</sup> Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Sinar Baru Bandung, 2010), Hlm 136

Kedua jenis pengelolaan tersebut secara detail akan diuraikan sebagai berikut.<sup>57</sup>

1) Pemetakan Pemandokan dan Peserta Didik

Pengelolaan Kelas merupakan upaya mendayagunakan potensi kelas yang ada semaksimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru memiliki kapasitas untuk mengatur dan memodifikasi berbagai elemen dan situasi yang berlangsung selama proses belajar mengajar.<sup>58</sup>

2) Pengelolaan dan pembinaan guru

Implementasi sebagai salah satu fungsi manajemen diaplikasikan oleh kepala pesantren bersama dengan guru/ustadz dalam proses pembelajaran agar siswa terlibat dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut, peran kepala pesantren menjadi sangat krusial dalam menggerakkan para guru/ustadz untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di lingkungan kelas. Implementasi program pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai interaksi antara guru dengan peserta didik dalam konteks penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>59</sup>

Implementasi sebagai salah satu fungsi manajemen diaplikasikan oleh kepala pesantren bersama dengan guru/ustadz dalam proses

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (2010), Hlm 1

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 173

<sup>59</sup> Muhammad Riduan, "Manajemen Program Tahfizhl Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 5, No. 1 (2016), Hlm 6

pembelajaran agar siswa terlibat dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut, peran kepala pesantren menjadi sangat krusial dalam menggerakkan para guru/ustadz untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di lingkungan kelas. Implementasi program pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai interaksi antara guru dengan peserta didik dalam konteks penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 35 ayat 1 mencantumkan Standar Nasional Pendidikan meliputi: Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan Penilaian.<sup>60</sup>

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan merefleksikan kualitas guru yang sesungguhnya, di mana kompetensi tersebut akan termanifestasi dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan implementasi tindakan secara profesional dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru. Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan program tahfidz. Menurut Syarifuddin dalam "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam", pelaksanaan program tahfidz meliputi:

- 1) Metode pembelajaran tahfidz.
- 2) Strategi menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2008), Hlm. 123.

- 3) Kegiatan talaqqi (setoran) hafalan.
- 4) Kegiatan muraja'ah (pengulangan) hafalan.
- 5) Kegiatan pendukung program tahfidz<sup>61</sup>

Abdul Aziz dan Abdul Rauf dalam "Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah" menekankan pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam pelaksanaan program tahfidz untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>62</sup>

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.<sup>63</sup>

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen program tahfidz untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan

---

<sup>61</sup> Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), Hal 167-180.

<sup>62</sup> Abdul Aziz, A. R., Dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), Hal. 79-82.

<sup>63</sup> Rohman Mohamad Nur, "*Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember*" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 68

rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Aspek-aspek yang perlu dievaluasi meliputi:

- 1) Pencapaian target hafalan.
- 2) Kualitas hafalan peserta
- 3) Efektivitas metode yang digunakan.
- 4) Kinerja guru/pembimbing tahfidz.
- 5) Kendala yang dihadapi dan solusinya<sup>64</sup>.

Badrudin dalam "Dasar-dasar Manajemen" menyebutkan bahwa evaluasi program tahfidz dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan untuk memantau perkembangan hafalan peserta.<sup>65</sup>

e. Penilaian (*Evaluation*)

Secara etimologis, kata evaluasi diadopsi dari bahasa Inggris "*evaluation*". Menurut perspektif Wand dan Gerald W. Brown, evaluasi didefinisikan sebagai suatu aktivitas atau rangkaian proses untuk menetapkan nilai dari sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi dipahami sebagai suatu usaha untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik. Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian proses pengumpulan informasi mengenai tingkat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh murid dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Selain itu, melalui evaluasi, seorang guru dapat menilai efektivitas pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang telah diimplementasikan, sekaligus mengkaji hasil serta metodologi pengajaran dan

---

<sup>64</sup> N. Fauziyah Dan S. Maryati, *Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2020), Hal. 145-160.

<sup>65</sup> Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 215-228.

sistem pembelajaran yang diterapkan apakah sudah sejalan dengan yang diharapkan dalam kurikulum.<sup>66</sup>

Evaluasi dilaksanakan dengan beberapa tujuan antara lain untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap substansi pembelajaran, melatih keberanian, serta mendorong peserta didik untuk merecall kembali materi yang telah disampaikan. Di samping itu, program evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan yang memerlukan perhatian khusus, sehingga mereka yang tergolong lemah dapat diberikan pendampingan intensif untuk mengatasi ketertinggalannya, baik untuk kenaikan tingkat, kelas, maupun kelulusan. Perlu dicatat bahwa sasaran evaluasi tidak hanya ditujukan pada peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap pendidik, untuk menilai sejauh mana kesungguhan dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Dalam perspektif yang lebih luas, evaluasi dapat dipahami sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi pembelajaran meliputi dua aspek yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar berfokus pada perolehan informasi tentang capaian siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sementara itu, evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian proses sistematis untuk memperoleh data mengenai

---

<sup>66</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 68-69

<sup>67</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 69

efektivitas proses pembelajaran dalam memfasilitasi siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal.<sup>68</sup>

Penilaian (*Evaluation*) juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data sebagai masukan dalam pengambilan keputusan terkait program yang sedang atau telah dijalankan. Penilaian diterapkan pada seluruh atau sebagian unsur program serta terhadap implementasi program pendidikan. Evaluasi program sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan, periodik, dan insidental. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan pada tahap pra-pelaksanaan, saat pelaksanaan, maupun pasca-pelaksanaan program pendidikan. Evaluasi pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, apakah pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan, dan dampak apa yang timbul setelah program diimplementasikan. Evaluasi program bermanfaat bagi para pengambil kebijakan untuk menentukan apakah suatu program perlu dihentikan, diperbaiki, dimodifikasi, diperluas, atau ditingkatkan kualitasnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai keterlibatan berbagai pihak yang berkontribusi aktif dalam bidangnya untuk merumuskan, mengelola, dan mengawasi rencana atau kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk unit yang merupakan aktualisasi kebijakan berkelanjutan yaitu program Tahfidz Al-Qur'an..<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 70

<sup>69</sup> Muhammad Riduan, "Manajemen Program Tahfizhl Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Tadbir Muwahhid* 5, No. 1 (2016),

<sup>70</sup> Rohman Mohamad Nur, "Manajemen Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Bahrusyisyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (Disertasi, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), Hlm 53

